

Internalisasi nilai-nilai Multikultural di Madrasah Aliyah Alkhairat Kota Palu

Muh Lutfi Badjeber^{1*}, Sitti Hasnah² & Zaitun Zaitun³

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: Lutfi.badjeber@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

KATAKUNCI

Internalisasi Nilai-nilai
Multikultural

Artikel dengan Judul INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI MADRASAH AL-Khairat Kota Palu merupakan penelitian lapangan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan nilai-nilai multikultural di madrasah Aliyah Alkhairat Palu, untuk mengetahui nilai-nilai multikultural di Madrasah Aliyah Alkhairat Palu

Artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, lokasi penelitian ini dilaksanakan Madrasah Aliyah Al-Khairat Kota Palu, sumber data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data dan penyajian data. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multicultural di madrasah aliyah Al-khairat kota palu dengan menerapkan Kurikulum Yayasan dan Kurikulum nasional sebagai penerapan nilai-nilai Multikultural dalam pembelajarannya antara lain: (1) Sejarah Ke Alkhairatan, Dalam pembelajaran tersebut, seorang guru akan menjelaskan tentang sejarah singkat mengenai latar belakang berdirinya Alkhairat sampai dengan saat ini. (2) Pembelajaran Adab Dalam pembelajaran adab, para siswa Aliyah Alkhairat, akan diberikan penjelasan terkait dengan adab-adab dalam berkehidupan, terutama adab dalam menuntut ilmu, ada dalam berkawan, adab pada guru. (3) Pembelajaran Agama Dalam pembelajaran Agama dibagi dalam beberapa pelajaran diantaranya, Fiqhi dan Ushul Fiqhi, Quran Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak.

1. Pendahuluan

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan ethno- cultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralis, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan. Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberi dampak positif, yaitu kita memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam, akan tetapi sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif, karena terkadang justru keragaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang pada gilirannya dapat menimbulkan instabilitas baik secara keamanan, sosial,

¹ Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

politik maupun ekonomi. Dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu paradigma pendidikan multikultural (Jiyanto & Amirul Eko Effendi, 2017).

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Bahwasanya manusia diciptakan oleh Tuhan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kendatipun demikian, adalah kewajiban manusia untuk mengembangkan apa yang telah diberikan Tuhan dan dalam hal ini lingkungan juga sangat berperan penting dalam membantu mengembangkan segala potensi individu maupun sosial. Sehingga gagasan pendidikan multikultural merupakan salah satu contoh bahwa lingkungan sangat berperan dalam pengembangan potensi manusia.

Implementasi pendidikan multikultural di madrasah merupakan hal yang sangat menarik dipaparkan dalam tulisan ini, mengingat karakteristik peserta didiknya dapat dikatakan lebih homogen dibandingkan dengan sekolah-sekolah. Pada umumnya pendidikan multicultural menjadi kebutuhan untuk diaplikasikan pada lembaga-lembaga pendidikan dengan peserta didik yang heterogen terutama dilihat dari agama yang dianutnya. Nilai-nilai multicultural yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah dipraktikkan dalam kehidupan social antarpeserta didik yang heterogen tersebut. Tidak demikian dengan madrasah dengan homogenitas yang dimilikinya. Pengembangan nilai-nilai multicultural di madrasah memerlukan konsep dan strategi tersendiri. (Muhamad Murtadlo 2014).

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kulturalisme" berisi pengertian budaya. (Banks 2007)

Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang memberikan penjelasan untuk mengakui serta menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dari individu maupun kelompok. Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia satu sisi merupakan modal besar dan kekuatan dari masing-masing kelompok, namun disisi lain merupakan potensi konflik antar umat beragama dan menyimpan berbagai permasalahan dan perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik (Khumaidah dan Ridwan Alawi Sadad 2018)

2.2 Madrasah

Secara etimologi, kata "madrasah" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan Agama Islam. Sedangkan di dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia, kata madrasah adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar "darasa" yang artinya "belajar". Madrasah berarti tempat untuk belajar. Kata darasa dengan pengertian "membaca dan belajar". Madrasah juga berarti Aliran atau Madzhab. Secara harfiah kata "madrasah" berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia "sekolah" (yang notabene juga bukan kata asli bahasa Indonesia). Pada umumnya pemakaian kata madrasah dalam arti sekolah, mempunyai konotasi khusus, yaitu sekolah-sekolah Agama Islam. Madrasah mengandung arti tempat atau wahana dimana anak didik mengenyam pembelajaran, dengan maksud di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, terdapat, terkendali. Jika dikaji dari pengertian bahasa, istilah madrasah merupakan isim makan (nama tempat), berasal dari kata darasa, yang bermakna tempat orang belajar. Dari akar makna tersebut kemudian berkembang menjadi istilah yang kita pahami sebagai tempat pendidikan, khususnya yang bernuansa Islam. Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan di samping masjid dan pesantren. Lebih lanjut, dalam konteks Indonesia.

3. Methodologi

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah "metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya" (Sukardi, 2005) Demikian juga Prasetya mengungkapkan bahwa

“penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya” (Prasetya Irawan,1999) Penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan dengan jelas internalisasi nilai-nilai multikultural di madrasah aliyah alkhairat kota palu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara secara mendalam, dan maupun sekunder, kemudian diolah dan dianalisa dengan menggunakan teknik analisis kualitatif kemudian menyajikan hasilnya secara deskriptif yaitu dengan menjelaskan, menguraikan sesuai permasalahan yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan multikultural di lembaga pendidikan madrasah dapat di terapkan dalam mata pelajaran inti, meliputi toleransi, kebersamaan, HAM dan demokrasi. Pengimplementasian nilai-nilai multikultural dapat menggunakan modul suplemen yang dibuat menarik penyajian dan isinya. Seorang guru harus memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang keragaman terhadap individu yang sangat berbeda, karena hal tersebut akan membentuk sikap siswa terhadap pemahaman multikulturalisme dan membentuk cara berpikir siswa tentang nilai-nilai, keyakinan, gaya komunikasi, perspektif sejarah, seni, keluarga, dan kegiatan kelompok sosial. Sedangkan bentuk pengimplementasian pendidikan multikultural di pesantren dalam menanamkan pendidikan multikultural dapat dilihat dari beragamnya santri yang berasal dari berbagai pelosok tanah air dan bahkan mancanegara. pendidikan multikultural dapat dilihat dari beragamnya santri yang berasal dari berbagai pelosok tanah air dan bahkan mancanegara. Hal ini menggambarkan kebersamaan, persaudaraan serta kerjasama indah yang dibingkai dengan perasaan saling menghargai tanpa membedakan asal suku, ras dan budaya. Fungsi dan peranan pesantren tidak hanya sebagai lembaga nonformal pencetak calon ulama, tetapi telah menjadi potret penanaman pendidikan multikultural pada sebuah lembaga pendidikan.

Penanaman nilai-nilai multikultural di madrasah Aliyah terutama pada pembelajaran, `sebenarnya dalam realitas lingkungan Alkhairat sendiri telah diterapkan nilai-nilai multikultural dikarenakan begitu banyak siswa yang berbeda ras suku asal kota, dan di Aliyah Alkhairata sendiri bukan hanya siswa dari Palu yang mengenyam pendidikan di Madrasah tersebut, akantetapi ada juga yang dari luar kota palu bahkan dari luar provinsi Sulawesi tengah, sehingga terciptanya lingkungan yang majemuk dan saling menghargai perbedaan, serta didukung oleh pembelajaran wajib bagi siswa Aliyah Alkhairat Pusat Palu Penerapan Kurikulum Yayasan dan Kurikulum nasional sebagai penerapan nilai-nilai Multikultural sebagai berikut:

1. Sejarah Ke Alkhairatan

Dalam pembelajaran tersebut, seorang guru akan menjelaskan tentang sejarah singkat mengenai latar belakang berdirinya Alkhairat sampai dengan saat ini. Terutama pada tokoh pendirinya yakni, Sayyid Idrus Bin Salim AlJufri atau sering disebut Guru Tua, maka pembelajaran ini akan menguraikan bagaimana Guru Tua yang menjadi sosok panutan bagi putra putri Alkhairat yang menmpuh pendidkaha di Madrasah Alkhairat, seorang guru akan memberikan pemaparan singkat bagaimana cara Guru Tua dalam menghadapi kemajemukan yang ada di Indonesia, dan mengambil setiap pelajaran dalam sikap Guru Tua yang senantiasa menebarkan nilai-nilai kesatuan, keadilan, kemoderatan, sehingga para siswa yang telah belajarsejarah ke Alkhairatan dapat menerapkan nilai-nilai toleransi yang di terapkan oleh Guru Tua.

2. Pembelajaran Adab

Dalam pembelajaran adab, para siswa Aliyah Alkhairat, akan diberikan penjelasan terkait dengan adab-adab dalam berkehidupan, terutama adab dalam menuntut ilmu, adab dalam berkawan, adab pada guru, sehingga diharapkan pembelajaran adab ini dapatmembentuk siswa-siswi yang mempunyai tatakrama dan berbudi luhur dalam berinteraksi dimasyarakat

3. Pembelajaran Agama

Dalam pembelajaran Agama dibagi dalam beberapa pelajaran diantaranya, Fiqhi dan Ushul Fiqhi, Quran Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, dimana para siswa akan bersntuhan juga dengan berbagai macam perbedaan pendapat para ulama dalam menentukan suatu hukum, akan tetapi mereka tetap saling menghargai pendapat satu sama lain, dari sinilah proses penanaman nilai-nilai Multikultural dalam mengambil pelajaran terkait dengan penyikapan para ulama dalam menghadapi perbedaan

4 Pembelajaran Umum

Pembelajaran umum ini memuat beberapa pelajaran diantaranya PKN (pendidikan Kewarga Negara), yang sudah pasti muatan materi-materinya akan bersinggungan dengan sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati dan sebagainya. Juga pada pembelajaran umum lainnya.

5. Kesimpulan

Pendidikan multikultural di lembaga pendidikan madrasah dapat diterapkan dalam mata pelajaran inti, meliputi toleransi, kebersamaan, HAM dan demokrasi. Pengimplementasian nilai-nilai multikultural dapat menggunakan modul suplemen yang dibuat menarik penyajian dan isinya. Seorang guru harus memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang keragaman terhadap individu yang sangat berbeda, karena hal tersebut akan membentuk sikap siswa terhadap pemahaman multikulturalisme dan membentuk cara berpikir siswa tentang nilai-nilai, keyakinan, gaya komunikasi, perspektif sejarah, seni, keluarga, dan kegiatan kelompok sosial.

Penanaman nilai-nilai multikultural di madrasah Aliyah terutama pada pembelajaran, `sebenarnya dalam realitas lingkungan Alkhairat sendiri telah diterapkan nilai-nilai multikultural dikarenakan begitu banyak siswa yang berbeda ras suku asal kota, dan di Aliyah Alkhairata sendiri bukan hanya siswa dari Palu yang mengenyam pendidikan di Madrasah tersebut, akan tetapi ada juga yang dari luar kota palu bahkan dari luar provinsi Sulawesi tengah, sehingga terciptanya lingkungan yang majemuk dan saling menghargai perbedaan, serta didukung oleh pembelajaran wajib bagi siswa Aliyah Alkhairat Pusat Palu Penerapan Kurikulum Yayasan dan Kurikulum nasional sebagai penerapan nilai-nilai Multikultural sebagai berikut :

1. Sejarah Ke Alkhairatan
2. Pembelajaran Adab
3. Pembelajaran Agama
4. Pembelajaran Umum

Referensi

- Jiyanto dan Amirul Eko Effendi (2016) implementasi pendidikan multikultural di madrasah inklusi madrasah aliyah negeri maguwoharjo *Jurnal Pendidikan* 10. (1), 27
- Khumaidah dan Ridwan Alawi Sadad (2018) ANALISIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH DAN PESANTREN: Studi Komparasi di MAN 3 Sleman dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede *Jurnal Artikel* . 106
- Murtadlo Muhamad PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH PEMBANGUNAN CIPUTAT TANGERANG *Jurnal Artikel*. 196
- Banks, James A. (2007). *Educating Citizens In Multicultural Society*. Second edition. New York: Teachers College Columbia University.
- Sukardi, (2005) *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta : Bumi Aksara
- Irawan, P.(2000) , *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula* Jakarta: infomedika.